

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Jumlah angkatan kerja di Indonesia yang bekerja dibidang pertanian pada bulan Agustus 2014 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik berjumlah sekitar 38,97%. Dibandingkan dengan keadaan Agustus 2013, penduduk yang bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 0,64 % (BPS, 2014). Dibidang pertanian kesehatan dan keselamatan kerja juga perlu diperhatikan, mengingat standar penggunaan alat dan obat-obatan belum sesuai dengan anjuran. Berdasarkan data yang diperoleh dari database ASEAN OSHANET dan ILO dalam Haerani (2010), kecelakaan kerja di Indonesia yang terjadi di industri pertanian menduduki tempat kedua atau ketiga terbesar dibanding industri lain.

Kecelakaan akibat pestisida pada petani sering terjadi. Mereka dapat mengalami pusing-pusing ketika sedang menyemprot maupun sesudahnya, atau muntah-muntah, mulas, mata berair, kulit terasa gatal-gatal dan menjadi luka, kejang-kejang, pingsan, dan tidak sedikit kasus berakhir dengan kematian. Pestisida dalam bentuk cairan sangat berbahaya bagi kulit, karena dapat masuk ke dalam jaringan tubuh melalui ruang pori kulit (Girsang, 2009). Gangguan kulit akibat kerja yang sering dijumpai yaitu dermatitis kontak. Laporan di seluruh dunia tentang epidemiologi penyakit kulit akibat kerja dalam berbagai bidang pekerjaan spesifik relatif sedikit (Jeyaratnam & Koh, 2010).

Profil Kesehatan Indonesia 2008 menunjukkan bahwa distribusi pasien rawat jalan menurut *International Classification of Diseases - X (ICD-X)* di rumah sakit di Indonesia tahun 2008 dengan golongan sebab sakit penyakit kulit dan jaringan subkutan terdapat sebanyak 115.100 jumlah kunjungan dengan 64.557 kasus baru (Kemenkes, 2009). Tahun 2011 penyakit kulit dan jaringan subkutan menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia, yakni sebanyak 192.414 jumlah kunjungan dengan 48.576 kasus baru (Kemenkes, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa penyakit kulit semakin berkembang dan masih sangat dominan terjadi di Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi penyakit kulit adalah iklim yang panas dan lembab yang memungkinkan bertambah suburinya jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik dan faktor ekonomi yang kurang memadai (Harahap, 2000). Penelitian yang dilakukan oleh Suhelmi, La Ane dan Manyullei (2014), melaporkan bahwa petani rumput laut yang mengalami keluhan gangguan kulit sebanyak 46,2% responden dan yang memiliki higiene tidak baik sebanyak 53,8% responden.

Data yang didapat dari laporan morbiditas pasien rawat jalan Puskesmas Cawas 1 pada bulan Desember 2014 terdapat sebanyak 349 jumlah kunjungan dengan diagnosa penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya. Penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya menduduki peringkat ke-5 dalam daftar 10 besar penyakit puskesmas cawas I. Bulan Februari 2015 terjadi peningkatan jumlah

kunjungan pasien menjadi 446 dan menduduki peringkat ke-3 dalam daftar 10 besar penyakit puskesmas Cawas I.

Study pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Nanggulan, diperoleh 11 petani dari 20 yang dilakukan wawancara mengalami keluhan gangguan kulit seperti gatal-gatal, kulit merah, dan lecet. Data dari Balai Pengobatan Kelurahan Nanggulan, selama bulan Januari 2015 terdapat 37 kunjungan dengan keluhan gangguan kulit. Mayoritas pasien yang mengalami keluhan gangguan kulit bekerja sebagai petani. Keluhan subjektif bervariasi mulai dari rasa gatal ringan sampai nyeri pada daerah yang gatal. Dampaknya sangat dirasakan saat musim tanam dan musim panen tiba. Menurut tenaga kesehatan setempat, sebagian besar penyakit kulit disebabkan karena lingkungan sawah yang penuh dengan segala macam kotoran, penggunaan pestisida serta pola kebersihan petani yang kurang baik.

Praktik kebersihan diri tidak diperhatikan oleh para petani, sebab kegiatan di lahan pertanian yang dilakukan sepanjang hari tidak memungkinkan untuk menjaga kebersihan diri. Pengamatan yang dilakukan pada saat jam makan siang, didapatkan sebagian besar petani menggunakan air ledeng yang mengalir dari sungai yang kotor untuk membersihkan diri sebelum istirahat untuk makan siang. Beberapa diantaranya juga menggunakan pakaian yang sama pada saat pergi ke sawah pada hari berikutnya. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa sesampainya di rumah, sebagian petani tidak langsung membersihkan diri tapi melepas lelah terlebih dahulu.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk malakukan penelitian tentang hubungan pola kebersihan diri dengan terjadinya gangguan kulit pada petani padi di Kelurahan Nanggulan Kecamatan Cawas kabupaten Klaten.

B. PERUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang penulis angkat adalah: “Adakah hubungan antara pola kebersihan diri dengan terjadinya gangguan kulit pada petani padi di Kelurahan Nanggulan Kecamatan Cawas kabupaten Klaten?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola kebersihan diri dengan gangguan kulit pada petani padi di Kelurahan Nanggulan Kecamatan Cawas kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pola kebersihan diri pada petani padi,
- b. Untuk mengetahui gambaran gangguan kulit yang dialami petani padi,
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pola kebersihan diri dengan terjadinya gangguan kulit pada petani padi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi dalam bidang keperawatan. Khususnya dalam bidang keperawatan dermatologi.

2. Manfaat Praktis

a. Petani

Dapat dijadikan masukan tentang gangguan kulit dan pentingnya kebersihan diri bagi masyarakat terutama para petani. Diharapkan di masa mendatang dapat dilakukan tindakan pencegahan yang konkret terhadap penyakit kulit, sehingga tidak ada keluhan gangguan kulit pada petani.

b. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang pola kebersihan diri dan keluhan gangguan kulit pada petani padi.

c. Instansi Terkait

Instansi terkait yang dimaksud di sini adalah puskesmas maupun pemerintah desa setempat. Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan masukan untuk melakukan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Aisyah, Santi & Chahaya. (2013). Hubungan *Hygiene* Perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pekerja Pengupas Udang di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2012. Hasil uji *chi-square* variabel umur ($p=0,000$), variabel lama bekerja ($p=0,000$), variabel pendidikan ($p=0,001$), variabel kebersihan kulit saat bekerja ($p=0,040$), variabel penggunaan pakaian kerja ($p=0,000$), variabel penggunaan sarung tangan kerja ($p=0,000$) dan variabel penggunaan sepatu kerja ($p=0,000$) terdapat hubungan yang bermakna dengan keluhan gangguan kulit. Variabel yang tidak berhubungan dengan keluhan gangguan kulit adalah variabel kebersihan kulit sehari-hari dan kebersihan kuku.
2. Suhelmi, La Ane, & Manyullei. (2014). Hubungan Masa Kerja, *Higiene* Perorangan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan keluhan Gangguan Kulit Petani Rumput Laut di Kelurahan Kalumeme Bulukumba. Analisis data yang dilakukan adalah *univariat* dan *bivariat* dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian diperoleh variabel yang berhubungan adalah *higiene* perorangan ($p=0,000$). Variabel yang tidak berhubungan adalah masa kerja ($p=0,188$) dan penggunaan alat pelindung diri ($p=0,140$). Kesimpulan dari penelitian bahwa ada hubungan antara *higiene* perorangan dengan keluhan gangguan kulit.